



**UNIVERSITAS ABULYATAMA
ACEH BESAR
2012**

KATA PENGANTAR

Kurikulum merupakan keseluruhan rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pada sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Menyadari akan hal ini, maka Universitas Abulyatama memprogramkan secara khusus kegiatan yang mampu mendukung dan mendorong pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Mengingat penyusunan kurikulum merupakan hak otonomi dari perguruan tinggi, ketersediaan buku rujukan dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum mutlak diperlukan. Untuk usaha inilah disusun buku **Panduan Penyusunan Kurikulum Universitas Abulyatama**.

Buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan yang realistis tentang Kurikulum di Perguruan Tinggi berlandaskan pada SN-DIKTI dan KBK. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh program studi yang menyusun kurikulum.

Lampoh Keude, Maret 2012

Tim penyusun

SAMBUTAN REKTOR

Kami mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, sehingga telah berhasil merumuskan sebuah buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang berisi tentang hal-hal penting yang esensial dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum di Universitas Abulyatama. Dokumen ini secara esensial memuat bagaimana pengembangan dan penyusunan dokumen kurikulum berbasis kompetensi. Semua hal itu, pada hakekatnya adalah guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dokumen ini memuat rumusan-rumusan penting dalam menetapkan hal-hal yang paling krusial yang harus ada dalam kurikulum. Dengan demikian kurikulum mampu menjawab tantangan pasar kerja nasional, regional dan global masa kini dan masa yang akan datang. Buku panduan ini sangat penting untuk meningkatkan eksistensi Program Studi yang ada di lingkungan Universitas Abulyatama.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun yang telah berusaha sekuat tenaga mewujudkan buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini. Kiranya buku panduan ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan mutu di Lingkungan Kampus Universitas Abulyatama.

Lampoh Keudee, Maret 2012
Rektor Universitas Abulyatama

R. Agung Efriyo Hadi, M.Sc., Ph.D

Tim Penyusun

Usman, S.Pd, M.Si

Ns. Dedi Saputra, M.Kes

Lia Handayani, S.Si., MT

Nurhayati, M.Si

Rina Mirdayanti, S.Si., M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN REKTOR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI	1
1.1. Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia.....	1
1.2. Peran Kurikulum di dalam Sistem Pendidikan Tinggi.....	2
1.3. Alasan Perubahan Kurikulum.....	3
1.4. Bentuk Perubahan.....	4
BAB II TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM	6
2.1. Tahapan-tahapan Dalam Penyusunan Kurikulum.....	7
BAB III PEMBELAJARAN DALAM KBK	18
3.1. Kondisi Pembelajaran di Perguruan Tinggi.....	18
BAB IV MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KBK.....	22
4.1. Model Pembelajaran dalam KBK.....	22
BAB V MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN	26
5.1. Rencana Pembelajaran	26
5.2. Memilih Metode Pembelajaran dengan Pendekatan SCL	26
5.3. Alternatif Penilaian Kemampuan Anak Didik	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penetapan Profil Lulusan	7
Tabel 2. Profil lulusan dan kaitannya dengan kompetensi lulusan.....	8
Tabel 3. Kaitan antara profil lulusan, capaian pembelajaran, dan bahan kajian dalam pembentukan mata kuliah.....	13
Tabel 4. Rangkuman Perbandingan TCL dan SCL	20

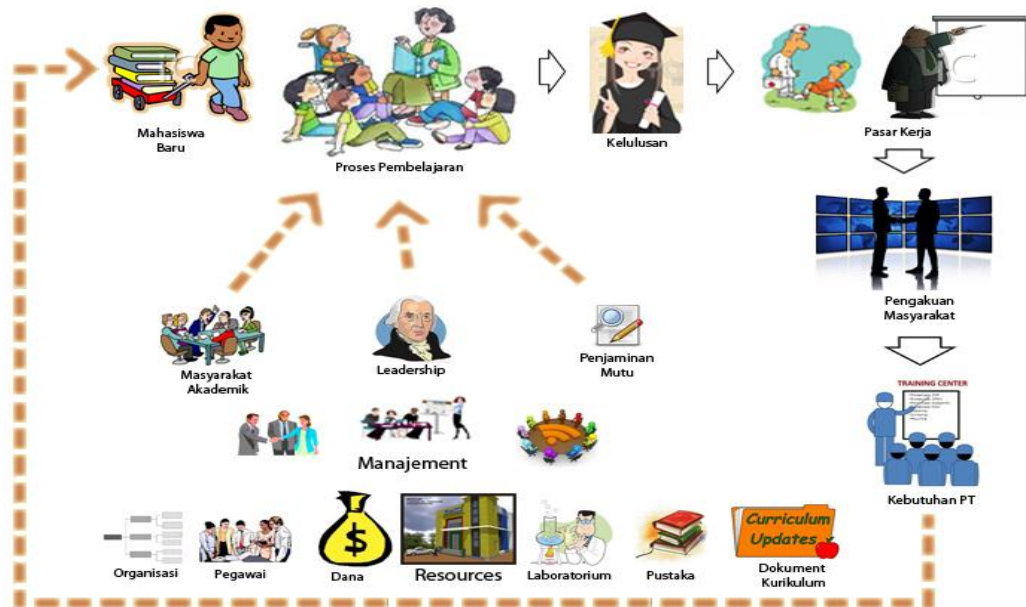
BAB I

KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

1.1. Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia

Pada prinsipnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu (1) *Input*; (2) *Proses*; (3) *Output*; dan (4) *Outcomes*. Input Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMA, MA, dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi mendapatkan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Input yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain nilai kelulusan yang baik, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Kualitas input sangat tergantung pada pengalaman belajar dan capaian pembelajaran calon mahasiswa.

Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik memiliki unsur yang baik dalam beberapa hal, yaitu: (1) capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas; (2) Organisasi PT yang sehat; (3) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel; (4) Ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja; (5) Kemampuan dan ketrampilan SDM akademik dan nonakademik yang handal dan profesional; (6) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai. Dengan memiliki keenam unsur tersebut, PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Dalam perkembangannya, ketercapaian iklim dan masyarakat akademik tersebut dijamin secara internal oleh PT masing-masing. Namun, proses penjaminan mutu secara internal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil PT saja. Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KEMRISTEK DIKTI), mensyaratkan bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang baik. Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan lulusan PT adalah (1) IPK; (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Namun proses ini tidak hanya berhenti disini. Untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasar kerja dan masyarakat inilah yang akan juga membawa nama dan kepercayaan PT di mata calon pendaftar yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar (input).



Gambar 1. Sistem Pendidikan Tinggi

1.2. Peran Kurikulum di dalam Sistem Pendidikan Tinggi

Kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar negara maupun antar institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya interpretasi yang berbeda terhadap kurikulum, yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (plan) yang dibuat oleh seseorang atau sebagai suatu kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa (Johnson, 1974). Sementara itu menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut :

"Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi."

Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi kurikulum bisa diartikan sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (*curriculum plan*) dirupakan dalam bentuk rincian matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi keberhasilan. Sedang kurikulum sebagai sebuah pelaksanaan program adalah bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (*actual curriculum*). Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada perubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi/asesmen pembelajaran, sering tidak berubah. Sehingga dapat dikatakan perubahan kurikulum hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang lama dimana kurikulum diletakan sebagai aspek input saja. Tetapi dengan cara pandang yang lebih luas kurikulum bisa berperan sebagai : (1) Kebijakan manajemen

pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikannya; (2) Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; (3) Patron atau Pola Pembelajaran; (4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya; (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta (6) Ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan uraian diatas, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan.

1.3. Alasan Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang dilakukan adalah perubahan konsep dari Kurikulum Nasional tahun 1994 ke Kurikulum Inti dan Institusional tahun 2000. Timbulnya Kurikulum Nasional (Kurnas) yang tercantum pada Keputusan Mendikbud No. 56/U/1994 didasarkan pada masalah internal pendidikan tinggi saat itu, yaitu belum adanya tatanan yang jelas dalam pengembangan perguruan tinggi. Untuk menata sistem pendidikan tinggi saat itu, disusun Kerangka Pembangunan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP) yang berisi tiga program yaitu : penataan lembaga, penataan program studi, dan penataan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan tinggi dibagi dalam dua jalur yaitu jalur akademik dan jalur professional. Hal ini tentu didasarkan pada prediksi dan asumsi tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapinya. Di dalam Kepmendikbud No. 56/U/1994 ini disebutkan kurikulum berdasarkan pada tujuan untuk menguasai isi ilmu pengetahuan dan penerapannya. Pada situasi global seperti saat ini, dimana percepatan perubahan terjadi di segala sektor, maka akan sulit untuk menahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Maka bila program studi mengembangkan kurikulumnya dengan isi (IPTEKS) sebagai basisnya, program studi tersebut akan tertinggal oleh perkembangan IPTEKS itu sendiri, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan untuk jangka waktu rata-rata 5 tahun (S1).

Konsep kurikulum yang tercantum dalam Kepmendiknas no 232/U/2000 dan no 045/U/2002 berbeda latar belakangnya, yaitu lebih banyak didorong oleh masalah-masalah global atau eksternal. Hal-hal tersebut menimbulkan keadaan seperti : (a) persaingan di dunia global, yang berakibat juga terhadap persaingan perguruan tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global; (b) adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya; dan (c) Juga adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *softskills*

yang dominan disamping *hardskills*nya. Sehingga kurikulum yang dikonsepsikan lebih didasarkan pada rumusan kompetensi yang harus dicapai/ dimiliki oleh lulusan Universitas Abulyatama yang sesuai atau mendekati kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat pemangku kepentingan/ *stakeholders*.

Disamping itu perubahan ini juga didorong adanya perubahan otonomi dari perguruan tinggi yang dijamin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi kelonggaran terhadap perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Disini secara konseptual dipisahkan antara pengembangan kelembagaan dan pengembangan kurikulum/isi pendidikannya. Sehingga Universitas Abulyatama lebih bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan kurikulum ini juga disebabkan oleh adanya perubahan rencana strategis Universitas Abulyatama yang termuat dalam visi dan misinya. Perubahan yang sangat cepat di semua sektor kehidupan khususnya dunia kerja, mendorong Universitas Abulyatama untuk membekali lulusannya dengan kemampuan adaptasi dan kreativitas agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang cepat tersebut. Alasan-alasan tersebut digunakan untuk melakukan perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulumnya. Tidak hanya memfokuskan pada isi yang harus dipelajari, tetapi lebih menitik beratkan pada kemampuan apa yang harus dimiliki lulusannya sehingga dapat menghadapi kehidupan masa depan dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

1.4. Bentuk Perubahan

Bentuk-bentuk perubahan kurikulum pendidikan tinggi dituangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002, yang mengacu kepada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998), adapun perubahan yang mendasar sebagai berikut:

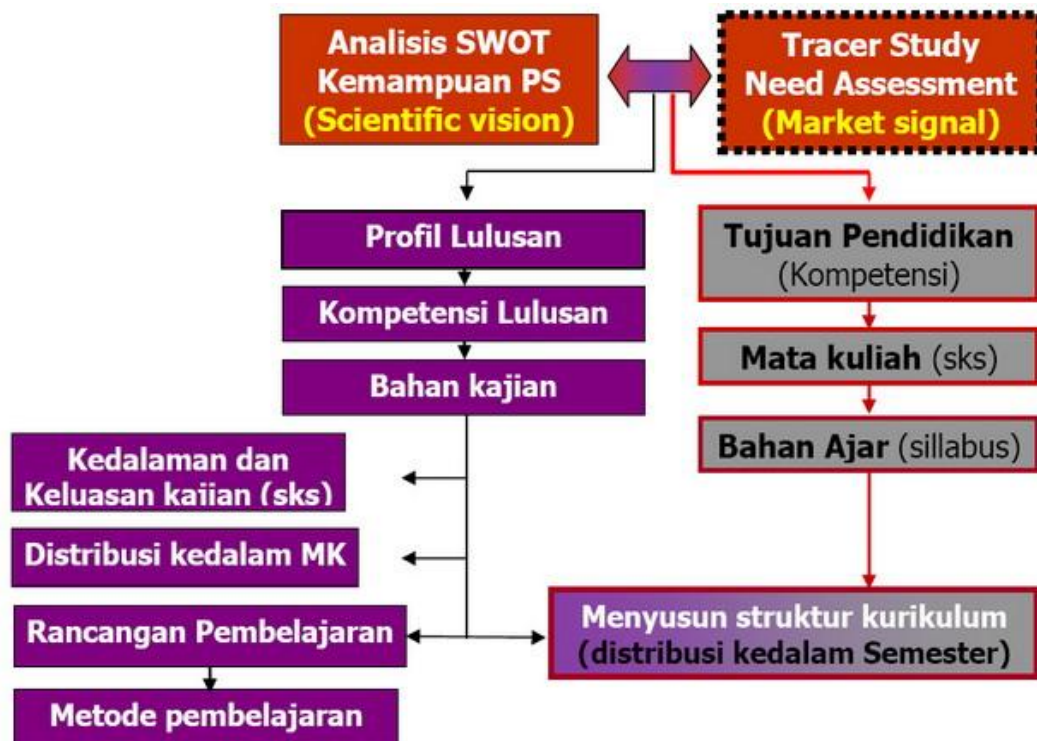
- 1) Luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu Program studi, diganti dengan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi ini yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi sendiri, dalam konsep yang baru penilaian selain oleh perguruan tinggi juga dilakukan oleh masyarakat pemangku kepentingan.
- 2) Kurikulum program studi yang semula disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah lewat sebuah Konsorsium (Kurikulum Nasional), diubah, yakni kurikulum inti disusun oleh

perguruan tinggi bersama-sama dengan pemangku kepentingan dan kalangan profesi, dan ditetapkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

- 3) Berdasarkan Kepmendikbud No. 056/U/1994 komponen kurikulum tersusun atas Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Kurikulum Lokal (Kurlok) yang disusun dengan tujuan untuk menguasai isi ilmu pengetahuan dan penerapannya (*content based*), sedangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 disebutkan bahwa kurikulum terdiri atas Kurikulum Inti dan kurikulum Institusional. Kurikulum Inti merupakan penciri dari kompetensi utama, ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Sedangkan Kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi (Kepmendiknas No.045/U/2002).
- 4) Dalam Kurikulum Nasional terdapat pengelompokan mata kuliah yang terdiri atas: Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), dan Mata Kuliah Keahlian (MKK). Sedangkan dalam Kepmendiknas no 232/U/200, Kurikulum terdiri atas kelompok-kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Namun, pada Kepmendiknas No.045/U/2002, pengelompokan mata kuliah tersebut diluruskan maknanya agar lebih luas dan tepat melalui pengelompokan berdasarkan elemen kompetensinya, yaitu (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

BAB II TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM

Langkah awal yang harus dilakukan dalam menyusun kurikulum adalah dengan melakukan analisis SWOT dan Tracer Study serta Labor Market Signals, seperti tergambar dalam skema proses penyusunan kurikulum dibawah ini.



Gambar 2. Skema Proses Penyusunan kurikulum

Dalam penyusunan kurikulum yang sering dilakukan setelah didapat hasil dari analisis hal-hal tersebut adalah menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian segera dijabarkan dalam mata kuliah yang kemudian dilengkapi dengan bahan ajarnya (silabus) untuk setiap mata kuliah. Sejumlah mata kuliah ini disusun kedalam semester-semester. Penyusunan mata kuliah ke dalam semester biasanya didasarkan pada struktur atau logika urutan sebuah IPTEKS dipelajari, berdasarkan urutan tingkat kerumitan dan kesulitan ilmu yang dipelajari. Kurikulum semacam ini yang sering disebut kurikulum berbasis isi (content based curriculum). Dalam hal ini jarang dipertimbangkan apakah lulusannya nanti relevan dengan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (stakeholders) atau tidak. Alternatif penyusunan kurikulum yang berbasis pada kompetensi yang diusulkan, dimulai dengan langkah-langkah berikut : (1) penyusunan profil lulusan, yaitu peran dan fungsi yang diharapkan dapat dijalankan oleh lulusan nantinya di masyarakat; (2) penetapan kompetensi lulusan berdasarkan profil lulusan yang telah diancangkan tadi; (3) Penentuan Bahan Kajian yang terkait dengan bidang IPTEKS program

studi; (4) Penetapan kedalaman dan keluasan kajian (sks) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara kompetensi dan bahan kajian yang diperlukan; (5) Merangkai berbagai bahan kajian tersebut kedalam mata kuliah; (6) Menyusun struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam semester; (7) Mengembangkan Rancangan Pembelajaran; dan secara simultan (8) memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensinya.

2.1. Tahapan-tahapan Dalam Penyusunan Kurikulum

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum sebagai berikut :

2.1.1. Penetapan Profil Lulusan

Profil adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/ dunia kerja. Profil ini adalah outcome pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil, perguruan tinggi dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di program studinya. Beberapa contoh profil lulusan pada beberapa Program Studi di Lingkungan Kampus Universitas Abulyatama.

Tabel 1. Penetapan Profil Lulusan

No	Program Studi	Contoh Profil
1.	Budidaya Perairan	Manager, Pengusaha, Peneliti, Dosen dan akademisi, serta Teknisi tambak
3.	Bahasa Inggris	Berkerja di lembaga pendidikan, lembaga penelitian, serta di berbagai instansi pemerintah ataupun swasta, Tenaga pendidik yang professional, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi model-model pembelajaran, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta beretika, bermoral dan bertanggung jawab.

2.1.2. Perumusan Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan bisa didapat lewat kajian terhadap tiga unsur yaitu nilai-nilai yang dicanangkan oleh perguruan tinggi (university values), visi keilmuan dari program studinya (scientific vision), dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (need assesment). Kompetensi ini terbagi dalam tiga katagori yaitu kompetensi utama; kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang kesemuanya akhirnya menjadi rumusan kompetensi lulusan. Kompetensi utama merupakan kompetensi penciri lulusan sebuah program studi, sedangkan kompetensi pendukung adalah kompetensi yang ditambahkan oleh program studi sendiri untuk memperkuat kompetensi utamanya dan memberi ciri keunggulan program studi tersebut. Sedang kompetensi lainnya adalah kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh

perguruan tinggi/ program studi sendiri sebagai ciri lulusannya dan untuk memberi bekal lulusan agar mempunyai keluasan dalam memilih bidang kehidupan serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Berikut matriks perumusan profil dan kompetensi lulusan.

Tabel 2. Profil lulusan dan kaitannya dengan kompetensi lulusan

Profil/Peran Lulusan	Kompetensi		
	Kompetensi Utama	Kompetensi Pendukung	Kompetensi Lainnya
Manager, Pengusaha, Peneliti, Dosen dan akademisi, serta Teknisi tambak	<p>a. Mampu menerapkan dan mengembangkan iptek budidaya perairan.</p> <p>b. Mampu mengaplikasikan kemampuan dasar dan prinsip-prinsip budidaya perairan dalam mengembangkan usaha budidaya perikanan.</p> <p>c. Mampu mengembangkan kewirausahaan dalam bidang budidaya perairan.</p> <p>d. Mampu mengelola dan mengembangkan manajemen budidaya perairan.</p> <p>e. Mampu mengembangkan penalaran dan analisa yang baik dalam mengatasi permasalahan budidaya perairan.</p> <p>f. Memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3).</p> <p>g. Mampu mengelola pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan usaha perikanan</p>	<p>Lulusan memiliki kemampuan sosial budaya masyarakat yang baik meliputi kemampuan komunikasi dan interaksi, kemampuan dalam pemecahan masalah dan menemukan solusi, dan kemampuan bekerja sama yang baik. Terkait pengembangan budidaya perairan. Selain itu, lulusan diharapkan mampu memiliki sikap kewirausahaan.</p>	<p>Edukasi akhlak yang baik dan kemampuan mengembangkan wirausaha serta kemampuan mengenal potensi diri untuk mengembangkan kemampuan.</p>

	<p>budidaya.</p> <p>h. Memiliki kemampuan pengembangan diri dan berprestasi dalam dunia kerja.</p> <p>i. Memiliki kepribadian yang positif dan mampu bersosialisasi dengan berbagai pihak.</p>		
<p>Berkerja di lembaga pendidikan, lembaga penelitian, serta di berbagai instansi pemerintah ataupun swasta, Tenaga pendidik yang professional, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi model-model pembelajaran, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta beretika, bermoral dan bertanggung jawab.</p>	<p>a. Mampu menguasai struktur dan aturan tata bahasa dalam B. Inggris</p> <p>b. Mampu berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan baik dan benar.</p> <p>c. Mampu membaca dan memahami ragam teks dalam B. Inggris.</p> <p>d. Mampu mendengar dan memahami komunikasi lisan dalam B. Inggris.</p> <p>e. Mampu menguasai metode dan tehnik pengajaran dalam B. Inggris.</p> <p>f. Mengembangkan kurikulum dan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.</p> <p>g. Mampu menguasai beragam kosa kata dalam B. Inggris</p> <p>h. Mampu menterjemahkan ragam teks tulis dalam B. Inggris</p>	<p>a. Menguasai teknologi informasi</p> <p>b. Mampu memahami dan menguraikan hubungan bahasa, budaya, dan masyarakat.</p> <p>c. Mengenal, mendiskusikan, dan menjelaskan konsep dan teori tentang pemerolehan bahasa dari perspektif kognitif, implicit and explicit memory dan learning, short-term and working memory , attention, and automaticity.</p> <p>d. Menguasai konsep peluang dan tehnik perencanaan, pengumpulan, penafsiran, serta analisis data dalam suatu penyelidikan terencana.</p> <p>e. Menguasai tehnik mengajar untuk tujuan-tujuan tertentu.</p> <p>f. Menguasai</p>	<p>a. Berkemampuan menjunjung tinggi dan mengimplementasikan nilai moral dan etika yang sesuai dengan norma agama dan budaya masyarakat.</p> <p>b. Memiliki jiwa kewirausahaan dan kepekaan terhadap isu-isu bisnis, daya juang dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>c. Menguasai konsep manajerial dalam organisasi pendidik.</p> <p>d. Memiliki kesadaran dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan untuk membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai lokal dan nasional serta norma agama</p>

	<ul style="list-style-type: none"> i. Mampu memahami sistem bunyi dan melafalkan bunyi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar. j. Mampu memahami teori-teori pengenalan karya sastra (literature). k. Mampu memahami dan menguraikan hubungan bahasa dengan masyarakat. l. Mampu memahami bentuk kata dan perubahan kata bahasa Inggris dengan baik dan benar m. Mampu memahami teori dasar semantic. 	<p>metode dan komputasi dalam analisis informasi/ data guna pengambilan keputusan.</p>	
--	--	--	--

2.1.3. Pengkajian Kandungan Elemen Kompetensi

Setelah semua kompetensi lulusan terumuskan, langkah selanjutnya adalah mengkaji apakah kompetensi tersebut telah mengandung kelima elemen kompetensi seperti yang diwajibkan dalam Kepmendiknas No.045/U/2002. Kelima elemen kompetensi tersebut adalah : (a) landasan kepribadian, (b) penguasaan ilmu dan keterampilan, (c) kemampuan berkarya, (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Setiap kompetensi lulusan dianalisis apakah mengandung satu atau lebih elemen-elemen kompetensi tersebut. Untuk menganalisis adanya muatan elemen kompetensi di setiap kompetensi, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengecek kemungkinan strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk mencapai kompetensi tersebut. Jika kompetensi mengandung elemen (a) landasan kepribadian yang lebih bersifat softskills, nantinya bisa diselipkan dalam bentuk hidden curriculum. Jika kompetensi tersebut mengandung elemen (b) penguasaan ilmu dan ketrampilan, maka bisa diajarkan dalam bentuk mata kuliah. Jika kompetensi mengandung elemen (c) kemampuan berkarya, maka kompetensi tersebut bisa ditempuh dengan praktek

kerja tertentu, dan bila kompetensi tersebut mengandung elemen (d) sikap dan perilaku dalam berkarya, maka di dalam praktek kerja tersebut harus bermuatan sikap dan perilaku. Terakhir, bila kompetensi tersebut mengandung elemen (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat, maka kompetensi tersebut bisa diperoleh dengan strategi praktek kerja di masyarakat.

2.1.4. Pemilihan Bahan Kajian

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah menganalisis elemen kompetensi adalah menentukan bahan kajian yang akan dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan kajian adalah suatu bangunan ilmu, teknologi atau seni, obyek yang dipelajari, yang menunjukkan ciri cabang ilmu tertentu, atau dengan kata lain menunjukkan bidang kajian atau inti keilmuan suatu program studi. Bahan kajian dapat pula merupakan pengetahuan/bidang kajian yang akan dikembangkan, keilmuan yang sangat potensial atau dibutuhkan masyarakat untuk masa datang. Pilihan bahan kajian ini sangat dipengaruhi oleh visi keilmuan program studi yang bersangkutan, yang biasanya dapat diambil dari program pengembangan program studi (misalnya diambil dari pohon penelitian program studi). Tingkat keluasan, kerincian, dan kedalaman bahan kajian ini merupakan pilihan otonom masyarakat ilmiah di program studi tersebut. Bahan kajian bukan merupakan mata kuliah. Contoh bahan kajian yang sering ditemui misalnya pada bidang Pendidikan Biologi adalah (1) Prinsip kepemimpinan, pengelolaan, dan tanggung jawab keberhasilan pendidikan; (2) Prinsip kepribadian manusia sebagai makhluk sosial secara komprehensif, pola pikir dan perilaku positif, rasional, tanggung jawab sebagai manusia dan warga negara, serta menjunjung tinggi norma dan nilai dalam berinteraksi baik dengan manusia maupun dengan lingkungannya.; (3) Prinsip-prinsip kerja organ tubuh tumbuhan; (4) Prinsip-prinsip kerja organ tubuh hewan; dll.

2.1.5. Penetapan Besarnya SKS

Satuan Kredit Semester (SKS) hanya berkaitan dengan waktu satu kegiatan pembelajaran, tanpa dikaitkan dengan variabel lain. Pengertian 1 SKS mata kuliah yang dilakukan dengan perkuliahan (ceramah) kegiatan tatap muka selama 50 menit, kegiatan belajar terstruktur selama 60 menit, dan kegiatan belajar mandiri selama 60-100 menit, semuanya dalam satuan perminggu, persemester. Pengertian sks tetap berkaitan dengan waktu, hanya perkiraan besarnya sks sebuah mata kuliah atau suatu pengalaman belajar yang direncanakan, dilakukan dengan menganalisis secara simultan beberapa variabel, yaitu: (a) tingkat kemampuan/kompetensi yang ingin dicapai; (b) tingkat keluasan dan kedalaman bahan kajian yang dipelajari; (c) cara/strategi pembelajaran yang akan

diterapkan; (d) dan posisi (letak semester) suatu kegiatan pembelajaran dilakukan; dan (e) perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di satu semester.

3. Pembentukan Mata Kuliah

Peta kaitan bahan kajian dan kompetensi ini secara simultan juga digunakan untuk analisis pembentukan sebuah mata kuliah. Hal ini dapat ditempuh dengan menganalisis keterdekatan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian kompetensi bila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah, dan dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Berikut contoh kaitan antara profil lulusan, capaian pembelajaran, dan bahan kajian dalam pembentukan mata kuliah.

Tabel 3. Kaitan antara profil lulusan, capaian pembelajaran, dan bahan kajian dalam pembentukan mata kuliah.

Profil Lulusan (1)	Capaian Pembelajaran (2)	Bahan Kajian (3)	Mata Kuliah (4)
		Prinsip-prinsip dasar mikroorganisme dan keanekaragamannya	Mikrobiologi
		Konsep dasar dan mekanisme pewarisan sifat	Genetika
		Prinsip-prinsip evolusi dan perubahan makhluk hidup	Evolusi
	Menguasai hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya Menguasai konsep AMDAL	Prinsip dan konsep dasar kehidupan makhluk hidup dalam ekosistem	Ekologi
		Prinsip dan konsep dasar kehidupan tumbuhan dalam ekosistem	
		Prinsip dan konsep dasar kehidupan hewan dalam ekosistem	
		Prinsip pelestarian makhluk hidup	Biokonservasi
		Prinsip, peran dan proses pelestarian lingkungan	Amdal
		Peranan serangga dalam pelestarian lingkungan dan pemberantasan hama serangga secara alami	Entomologi
		Peranan mikroorganisme di lingkungan	Mikrobiologi
		Prinsip observasi dalam rumpun biodiversitas, peka menemui kesenjangan, dan pengidentifikasian untuk penyelesaiannya	Pengetahuan Lingkungan
		Penerapan teknologi dalam pelestarian lingkungan	Dasar-dasar Bioteknologi Biologi Terapan
	Menguasai penerapan teknologi dalam biologi	Struktur dan fisiologi sel sebagai unit struktural dan fungsional terkecil beserta hereditas makhluk hidup.	Teknik Laboratorium
		Konsep dasar, hukum-hukum, dan mekanisme pewarisan sifat dari induk ke pada keturunannya dan aplikasi dalam kehidupan manusia.	Genetika
		Kehidupan mikroorganisme yang menguntungkan dan merugikan serta aplikasinya dalam kehidupan manusia.	Parasitologi
		Konsep, prinsip, strategi, dan kebijakan dalam lingkup biologi yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.	Biologi Terapan
		Konsep dasar penerapan teknologi di bidang kesehatan	Ilmu Gizi dan Kesehatan
		Prinsip dasar bioteknologi dan aplikasinya dalam kehidupan manusia	Dasar-Dasar Bioteknologi

Profil Lulusan (1)	Capaian Pembelajaran (2)	Bahan Kajian (3)	Mata Kuliah (4)
	Menguasai keilmuan dasar	Prinsip fisika, kimia, dan matematika yang mendukung pemahaman dan pengaplikasian biologi dalam kehidupan.	Fisika Dasar Kimia Dasar Biokimia Matematika Dasar
		Prinsip dan prosedur melakukan penelitian serta analisis data hasil penelitian.	Statistik Dasar
	Berpikir logis dan sistematis dalam mengidentifikasi permasalahan dan pengambilan keputusan	Konsep dasar dalam penelitian dan pengembangan ilmu murni maupun pendidikan	Teknologi Informasi Pembelajaran Perkembangan Peserta Didik Manajemen Berbasis Sekolah Belajar dan Pembelajaran Dasar-dasar Kependidikan Profesi Pendidikan Microteaching P4 Biologi Kajian Kurikulum PPL
	Kemampuan perencanaan pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran	Konsep dan prinsip dasar dalam pembelajaran	Penelitian pembelajaran biologi Teknologi Informasi Pembelajaran Perkembangan Peserta Didik Manajemen Berbasis Sekolah Belajar dan Pembelajaran Dasar-dasar Kependidikan Profesi Pendidikan Microteaching P4 Biologi Kajian Kurikulum PPL
	Menguasai penerapan Biologi dalam kehidupan sehari-hari	Prinsip penerapan Biologi dalam kehidupan sehari-hari	Mata kuliah instutisional dan Pilihan
	Menguasai teknologi informasi	Dasar-dasar teknologi informasi	Aplikasi Komputer Mata Kuliah Instutisional dan pilihan Mata Kuliah Inti

Profil Lulusan (1)		Capaian Pembelajaran (2)	Bahan Kajian (3)	Mata Kuliah (4)
		Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, dan bahasa Inggris (pasif/aktif)	Dasar-dasar dan peraturan dalam berkomunikasi (lisan/tulisan)	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris PTK Microteaching Seminar PPL KKN Skripsi
3.	Menghasilkan peneliti di bidang pendidikan biologi	Menguasai prinsip kerja ilmiah, pengumpulan, penyajian, penafsiran serta analisis data dalam suatu penyelidikan terencana	Prinsip observasi dalam pembelajaran biologi, peka menemui kesenjangan, dan pengidentifikasian untuk penyelesaiannya	Statistika Penelitian Pembelajaran Biologi Skripsi Seminar Biologi KKN
		Kemampuan merancang, melaksanakan dan membuat laporan penelitian dalam bidang pendidikan	Prosedur penelitian	Penelitian Pengj. Biologi Seminar Biologi Skripsi Penelitian Tindakan Kelas KKN
4.	Menghasilkan menejerial pendidikan dan lingkungan	Menguasai konsep manajerial dalam organisasi pendidikan	Prinsip kepemimpinan, pengelolaan, dan tanggung jawab keberhasilan pendidikan	Penelitian Pemb. Biologi Manajemen Berbasis Sekolah PTK PPL Skripsi Seminar KKN
		Memiliki jiwa kewirausahaan dan kepekaan terhadap isu-isu bisnis, daya juang dalam memajukan kesejahteraan masyarakat	Prinsip kewirausahaan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat	Kewirausahaan Biokonservasi Mata Kuliah Instutisional dan pilihan

	Profil Lulusan (1)	Capaian Pembelajaran (2)	Bahan Kajian (3)	Mata Kuliah (4)
		<p>Menguasai konsep AMDAL</p> <p>Menguasai hubungan mahluk hidup dengan lingkungannya</p>	<p>Prinsip konservasi dan pengelolaan lingkungan</p> <p>Prinsip dan konsep dasar kehidupan makhluk hidup dalam ekosistem</p> <p>Prinsip observasi dalam rumpun biodiversitas, peka menemui kesenjangan, dan pengidentifikasian untuk penyelesaiannya</p>	<p>Amdal</p> <p>Biokonservasi</p> <p>Ekologi</p> <p>Pengetahuan Lingkungan</p>

4. **Menyusun Struktur Kurikulum**

Setelah diperoleh perkiraan besarnya sks setiap mata kuliah, maka langkah selanjutnya adalah menyusun mata kuliah tersebut di dalam semester. Penyajian mata kuliah dalam semester ini sering dikenal sebagai **struktur kurikulum**. Secara teoritis terdapat dua macam pendekatan struktur kurikulum, yaitu **(1) pendekatan serial**; dan **(2) pendekatan parallel**. Pendekatan serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika atau struktur keilmuannya. Pada pendekatan serial ini, mata kuliah disusun dari yang paling dasar (berdasarkan logika keilmuannya) sampai di semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan (advanced). Setiap mata kuliah saling berhubungan, dengan ditunjukkan dari adanya mata kuliah (prasyarat). Mata kuliah yang tersaji di semester awal akan menjadi syarat bagi mata kuliah di atasnya.

BAB III

PEMBELAJARAN DALAM KBK

3.1. Kondisi Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Proses pembelajaran yang banyak dipraktekkan sekarang ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*), searah. Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini efektifitasnya rendah, dan tidak dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi sebagai akibat elemen-elemen terbentuknya proses partisipasi yang berupa, (i) dorongan untuk memperoleh harapan (*effort*), (ii) kemampuan mengikuti proses pembelajaran, dan (iii) peluang untuk mengungkapkan materi pembelajaran yang diperolehnya di dunia nyata/masyarakat tidak ada atau sangat terbatas. Intensitas pembelajaran mahasiswa umumnya meningkat (tetapi tetap tidak efektif), terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Akibatnya mutu materi dan proses pembelajaran sangat sulit untuk diases. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Perbaikan pola pembelajaran ini telah banyak dilakukan dengan kombinasi *lecturing*, tanya-jawab, dan pemberian tugas, yang kesemuanya dilakukan berdasarkan "pengalaman mengajar" dosen yang bersangkutan dan bersifat *trial-error*. Luaran proses pembelajaran tetap tidak dapat diases, serta memerlukan waktu lama pelaksanaan perbaikannya. Pola pembelajaran di perguruan tinggi yang berlangsung saat sekarang perlu dikaji untuk dapat dipetakan pola keragamannya. Oleh karenanya perlu dilakukan perubahan dalam proses dan materi pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented* (TCCO), *tetapi diganti dengan* menggunakan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) yang disesuaikan dengan keadaan perguruan tingginya.

3.1.1. Perubahan dari TCL (TCCO) ke arah SCL

Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen seperti yang dipraktekkan pada saat ini kurang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis kompetensi. Berbagai alasan yang dapat dikemukakan antara lain adalah: (i) perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, (ii) perubahan kompetensi kekarayaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, (iii) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran

di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ke depan didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Ketiga alasan pergeseran pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan alasan diluar esensi proses pembelajaran itu sendiri.

Bila ditinjau esensinya, pergeseran pembelajaran adalah pergeseran paradigma, yaitu paradigma dalam cara kita memandang *pengetahuan*, paradigma *belajar* dan *pembelajaran* itu sendiri. Paradigma lama memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan ke orang lain/mahasiswa dengan istilah *transfer of knowledge*. Paradigma baru, pengetahuan adalah sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk/mengkonstruksi pengetahuan, jadi bersifat aktif, dan spesifik caranya. Sedangkan dengan paradigma lama belajar adalah menerima pengetahuan, pasif, karena pengetahuan yang telah dianggap jadi tadi tinggal dipindahkan ke mahasiswa dari dosen, akibatnya bentuknya berupa penyampaian materi (ceramah). Dosen sebagai pemilik dan pemberi pengetahuan, mahasiswa sebagai penerima pengetahuan, kegiatan ini sering dinamakan pengajaran. Dengan pola ini perencanaan pengajarannya (GPPP dan SAP) lebih banyak mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar, sedang bagi mahasiswa perencanaan tersebut lebih banyak bersifat instruksi yang harus dijalankan. Konsekuensi paradigma baru adalah dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Dengan paradigma inilah proses pembelajaran (learning process) dilakukan. Dengan ilustrasi dibawah ini akan lebih jelas perbedaan TCL dengan SCL.

Secara lebih rinci perbedaan antara metode pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered learning*) dan *Student Centered Learning* antara lain seperti berikut:

Tabel 4. Rangkuman Perbandingan TCL dan SCL

No	<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
1	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan
2	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (<i>life-long learning</i>)
4	Biasanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
5	Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
8	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
9	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
10	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
11	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
12	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
13	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i>

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No 2 tahun 2003 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu. Sehingga dengan mendeskripsikan setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran tersebut dapat ditengarai ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Di dalam proses pembelajaran SCL, dosen masih memiliki peran yang penting seperti dalam rincian tugas berikut ini :

- a. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.
- b. Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran.
- c. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu.
- d. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk memanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata.
- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah:

- a. Mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen.
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen.
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya.
- d. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok.
- e. Mengoptimalkan kemampuan dirinya.

BAB IV

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KBK

4.1. Model Pembelajaran dalam KBK

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri. Berikut model pembelajaran dalam SCL:

4.1.1. Small Group Discussion

Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) Membangkitkan ide; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengases tingkat *skill* dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (e) Menelaah latihan, *quiz*, tugas menulis; (f) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *rainstroming*.

4.1.2. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and*

simulation games; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*);(e) Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

4.1.3. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4.1.4. Self Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua fikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matakuliah. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

4.1.5. Cooperative Learning (CL)

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh

dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student-centered learning*. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

4.1.6. Collaborative Learning (CbL)

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

4.1.7. Contextual Instruction (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*. Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

4.1.8. Project-Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

4.1.9. Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan

masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

BAB V

MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN

5.1. Rencana Pembelajaran

Tugas pertama yang harus dikerjakan dosen dalam pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajarannya. Bentuk rancangan pembelajaran yang lazim terdiri dari Garis-garis Besar perencanaan Pengajaran (GBPP) yang merupakan rencana kegiatan pengajaran selama satu semester, dan Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang merupakan rincian kegiatan disetiap minggunya atau setiap kegiatan tatap muka. GBPP disusun berdasarkan Analisis instruksional yang merupakan rangkaian pencapaian tujuan instruksional/ tujuan pengajaran. Rumusan tujuan instruksional lebih banyak pada ranah kognitif , karena rencana ini sangat dipengaruhi paradigma lama (yang telah diuraikan diatas) sehingga kegiatan yang disusun sebagian besar berupa perkuliahan/ ceramah yang diakhiri dengan ujian tulis baik di tengah semester atau di akhir semester. Disini kegiatan pengajaran sebagai proses dipisahkan dengan hasil belajar.

5.2. Memilih Metode Pembelajaran dengan Pendekatan SCL

Pada dasarnya proses membuat rancangan pembelajaran adalah memilih metode pembelajaran yang tepat agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam memilih metode pembelajaran perlu diperhatikan kaitan antar unsur-unsur berikut, yaitu: (1) Mahasiswa; (2) Materi ajar/bahan kajian; dan (c). Sarana/alat pembelajaran. Kaitan pertama adalah hubungan antara mahasiswa dengan bahan kajian yang akan dipelajari, aspek yang penting adalah mengukur tingkat kesulitan atau kompleksitas bahan kajian terhadap tingkat kemampuan mahasiswa yang akan belajar. Mahasiswa tahun ketiga diasumsikan berbeda tingkat kemampuannya dengan mahasiswa di tahun pertama, sehingga bahan kajian yang sulit harus dicari cara yang lebih tepat yang sesuai dengan tingkat kemampuan agar mahasiswa bisa belajar dengan baik dalam mencapai kompetensinya. Kedua adalah kaitan antara mahasiswa dengan sarana pembelajaran, perlu diperhatikan tingkat efisiensinya.

Kompetensi dalam proses pendidikan dipahami sebagai gabungan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang tercermin dalam perilaku. Atau dalam dunia kerja digunakan istilah gabungan *hardskills* dan *softskills* dimana *hardskill* dimaksudkan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (kemampuan teknis), sedang *softskills* dimaknai sebagai kemampuan interpersonal dan intrapersonal (non teknis). Sehingga dalam pembelajaran yang mengarah tercapainya kompetensi akan dipilih model pembelajaran yang selain dapat menghasilkan *hardskills* juga harus dapat menumbuhkan

softskills pada anak didik. Dan kesepuluh model pembelajaran yang telah diuraikan diatas akan dapat menghasilkan kemampuan hardskills dan softskills.

5.3. Alternatif Penilaian Kemampuan Anak Didik

Penilaian adalah tugas dosen yang dipandang cukup sulit bagi dosen. Beberapa permasalahan sering muncul dalam proses penilaian, diantaranya adalah:

- 1) Pemberian angka pada hasil belajar mahasiswa apakah termasuk penilaian? Banyak di antara dosen yang terjebak hanya memberikan angka pada proses penilaiannya. Padahal esensi dari penilaian adalah memberikan umpan balik pada kinerja/kompetensi yang ditunjukkan mahasiswa agar dapat mengarah pada ketercapaian output dan outcome pembelajaran. Angka bukanlah tujuan akhir dari penilaian.
- 2) Jenis kemampuan apa yang kita nilai dari mahasiswa? Dosen sering mengalami kesulitan untuk menilai kemampuan siswa. Tidak jarang dosen kurang mampu membedakan kemampuan akhir yang akan dinilainya. Sebagai contoh, pada saat dosen hendak menilai kognitif, sering dipengaruhi oleh kemampuan afeksi mahasiswa seperti sikap dan penampilan mahasiswa.
- 3) Apakah teknik penilaian yang kita jalankan sudah tepat sesuai kemampuan mahasiswa secara nyata dan benar? Dosen juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi tertentu. Misalnya, pada saat dosen menilai psikomotor, masih sering dilakukan secara ujian tertulis.
- 4) Bagaimana cara penilaian: paper/karangan, syair. Matematika, maket, patung, ujian tulis/uraian, apakah sama caranya?
- 5) Apakah tes dan ujian tulis merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk melihat kemampuan/kompetensi mahasiswa? Masih banyak diantara dosen yang selalu menggunakan metode ujian tertulis mulai dari awal penilaian sampai ujian akhir.

Melihat sedemikian rumitnya permasalahan penilaian, maka di dalam pembelajaran SCL untuk mencapai kompetensi maka diajukan model penilaian secara rubrik. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa. Rubrik perlu memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut. Manfaat pemakaian rubrik di dalam proses penilaian adalah:

- 1) Rubrik menjelaskan deskripsi tugas
- 2) Rubrik memberikan informasi bobot
- 3) Mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat
- 4) Penilaian lebih objektif dan konsisten

Secara konseptual rubrik memiliki tiga (3) macam bentuk, yaitu (a) Rubrik deskriptif; (b) Rubrik holistik; dan (3) Rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran sering menggunakan rubrik deskriptif dan rubrik holistik. Sementara rubrik skala persepsi sering digunakan untuk melakukan penelitian atau survei.

5.3.1. Rubrik Deskriptif

Rubrik deskriptif memiliki empat komponen atau bagian, yaitu deskripsi tugas, skala nilai, dimensi, dan deskripsi dimensi. Keempat komponen tersebut adalah (1) Deskripsi tugas: menjelaskan tugas atau objek yang akan dinilai atau dievaluasi. Deskripsi tugas ini harus benar-benar jelas agar mahasiswa memahami tugas yang diberikan; (2) Skala nilai: menyatakan tingkat capaian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk dimensi tertentu. Skala nilai biasanya dibagi menjadi beberapa tingkat, misalnya dibagi menjadi tiga tingkat yaitu sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup. Jumlah skala nilai ini bersifat fleksibel, dapat diperbanyak atau dikurangi sesuai kebutuhan. Pada umumnya tiga skala nilai telah dapat mencukupi keperluan penilaian; (3) Dimensi: Dimensi menyatakan aspek-aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam tugas presentasi, aspek-aspek yang dinilai adalah pemahaman, pemikiran, komunikasi, penggunaan media visual, dan kemampuan presentasi. Aspek-aspek yang dinilai dapat saja diberikan bobot yang berbeda dalam penilaian, misalnya aspek pemikiran diberi bobot lebih tinggi daripada aspek lain dan kemampuan presentasi tidak terlalu tinggi dibandingkan aspek yang lain.

Contoh: diberikan bobot 30% untuk pemikiran, 10% untuk kemampuan presentasi, dan 20% untuk yang lainnya. Pemberian bobot bergantung pada kepentingan penilaian; dan (4) Tolok Ukur Dimensi: disebut juga tolok ukur penilaian. Merupakan deskripsi yang menjelaskan bagaimana karakteristik dari hasil kerja mahasiswa. Digunakan untuk standar yang menentukan pencapaian skala penilaian, misalnya nilai sangat memuaskan, memuaskan, atau cukup. Rubrik deskriptif memberikan deskripsi karakteristik atau tolok ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan. Format ini banyak dipakai dosen dalam menilai tugas mahasiswa karena memberikan panduan yang lengkap untuk menilai hasil kerja mahasiswa. Meskipun memerlukan waktu untuk menyusunnya, manfaat rubrik deskriptif bagi dosen dan mahasiswa (sebagai umpan balik atas kinerja) melebihi usaha untuk membuatnya.

5.3.2. Rubrik Holistik

Berbeda dengan rubrik deskriptif yang memiliki beberapa skala nilai, rubrik holistik hanya memiliki satu skala nilai, yaitu skala tertinggi. Isi dari deskripsi dimensinya adalah kriteria dari suatu kinerja untuk skala tertinggi. Apabila mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, penilai memberi komentar berupa alasan mengapa tugas mahasiswa tidak

mendapatkan nilai maksimal. Kelemahan rubrik holistik adalah dosen masih harus menuliskan komentar atas capaian mahasiswa pada setiap dimensi bila mahasiswa tidak mencapai kriteria maksimum. Karena tidak ada panduan terperinci mungkin sekali terjadi ketidakajegan pemberian komentar atau umpan balik kepada mahasiswa. Dosen perlu menuliskan komentar yang sama pada tugas mahasiswa yang menunjukkan karakteristik yang sama, sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu. Diakui bahwa menyusun rubrik holistik lebih sederhana daripada rubrik deskriptif, namun waktu yang diperlukan untuk melakukan penilaian menjadi lebih lama.

5.3.3. Cara Membuat Rubrik

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam membuat rubrik adalah:

1. Mencari berbagai model rubrik

Berbagai model rubrik dapat diperoleh dengan melakukan pencarian di website, karena banyak institusi pendidikan dan staf pengajar yang menaruh rubrik mereka dalam website. Berbagai model rubrik yang ada dapat dipelajari dengan membandingkan sebuah rubrik dengan rubrik lainnya sehingga menginspirasi ide-ide contoh dimensi dan tolok ukur yang selanjutnya diadaptasi sesuai dengan tujuan pembelajaran (menggunakan atau mengadaptasi rubrik dosen lain, tentu dengan meminta ijin kepada penulis aslinya).

2. Menetapkan Dimensi

Setelah mengetahui pokok-pokok pemikiran tentang tugas yang diberikan dan harapan terhadap hasil kerja mahasiswa dapat disusun komponen rubrik yang penting, yaitu dimensi. Pembuatan dimensi dilakukan dalam beberapa tahap: (a) Membuat daftar yang berisi harapan-harapan dosen dari tugas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa; (b) Menyusun daftar yang telah dibuat mulai dari harapan yang paling diinginkan; (c) Meringkas daftar harapan, jika daftar harapan masih panjang. Daftar dapat disederhanakan dengan cara menghilangkan elemen yang kurang penting atau menggabungkan elemen yang memiliki kesamaan; (d) mengelompokkan elemen tersebut berdasarkan hubungan yang satu dengan yang lainnya. Jadi, setiap kelompok berisi elemen-elemen yang saling berhubungan; (e) langkah berikutnya adalah memberi nama masing-masing kelompok dengan nama yang menggambarkan elemen-elemen di dalamnya; (f) nama-nama yang diberikan pada langkah di atas disebut dengan dimensi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi deskripsi dimensi untuk skala tertinggi.

3. Menentukan Skala

Tingkat pencapaian hasil kerja mahasiswa untuk setiap dimensi ditunjukkan dengan skala penilaian. Jumlah skala yang dianjurkan sesuai dengan tingkatan penilaian

yang ada di program studi masing-masing, misalnya penilaian sampai skala 5, yaitu *sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang*. Semakin banyak skala yang dipergunakan semakin tidak mudah membedakan tolok ukur setiap dimensi, sehingga dapat menimbulkan subjektif. Tingkatan skala yang digunakan harus jelas dan relevan untuk dosen dan mahasiswa. Berikut beberapa contoh nama tingkatan skala penilaian: (a) melebihi standar, memenuhi standar, mendekati standar, di bawah standar; (b) bukti yang lengkap, bukti cukup, bukti yang minimal, tidak ada bukti; (c) baik sekali, sangat baik, cukup, belum cukup; dan seterusnya. Apapun nama yang digunakan pada setiap tingkatan skala, dosen dan mahasiswa mengerti dengan jelas, skala yang mencerminkan hasil kerja mahasiswa yang dapat diterima.

4. Membuat Tolok Ukur pada Rubrik Deskriptif

Pada penyusunan rubrik deskriptif, setelah skala penilaian didefinisikan, langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi dimensi (tolok ukur dimensi) untuk setiap skala. Tahapan pembuatan tolok ukur dimensi :

- a. tolok ukur dimensi untuk skala tertinggi sudah dibuat sebelumnya, yaitu daftar-daftar yang telah dibuat saat pada proses pembuatan dimensi. Daftar tersebut berupa harapan-harapan dosen pada tugas mahasiswa;
- b. Membuat tolok dimensi untuk skala terendah. Pembuatannya mudah karena merupakan kebalikan tolok ukur dimensi untuk skala tertinggi;
- c. Membuat deskripsi dimensi untuk skala pertengahan.

Semakin banyak skala yang digunakan, semakin sulit membedakan dan menyatakan secara tepat tolok ukur dimensi yang dapat dimasukkan dalam suatu skala nilai. Jika menggunakan lebih dari tiga skala, tolok ukur dimensi yang dibuat terlebih dahulu adalah yang paling luar atau yang lebih dekat ke skala tertinggi atau terendah. Kemudian selangkah demi selangkah menuju ke bagian tengah. Rubrik dan segala bentuk penilaiannya diharapkan dapat diketahui secara terbuka oleh mahasiswa di awal semester. Oleh karenanya, pada saat proses perencanaan studi (pengisian KRS), semua perencanaan dan alat pembelajaran harus telah diterimakan pada mahasiswa, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.